

**STUDI KOMPARASI MODAL SOSIAL SISWA BOARDING SCHOOL
DENGAN REGULER DI SMPN 6 LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**AULIA INTAN RAMADHITA
NIM. 1012017036**

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
TAHUN 2022**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Ilmu Pendidikan dan Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa sebagai salah satu Beban studi
Perogram sarjana (S-1) dalam ilmu pendidikan dan keguruan

Diajukan oleh

AULIA INTAN RAMADHITA
NIM : 1012017036

Program Studi
Pendidikan Agama Islam

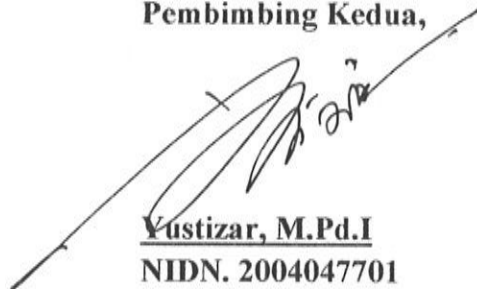
Disetujui Oleh :

Pembimbing Pertama,



Dr. Hamdani, MA
NIDN. 2010018402

Pembimbing Kedua,



Yustizar, M.Pd.I
NIDN. 2004047701

**STUDI KOMPARASI MODAL SOSIAL SISWA *BOARDING SCHOOL* DAN
REGULER SCHOOL DI SMPN 6 LANGSA**

SKRIPSI

Telah Di Uji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai
Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Pendidikan Dan Keguruan

Pada Hari / Tanggal

Selasa, 08 Februari 2022 M

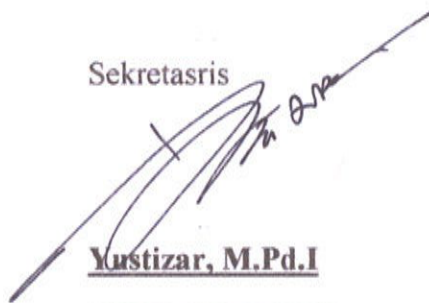
7 Rajab 1443 H

Ketua



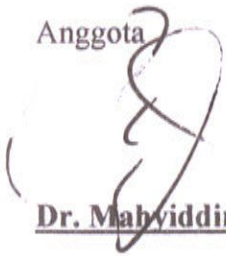
Dr. Hamdani, MA
NIDN. 2010018402

Sekretaris



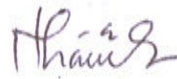
Yustizar, M.Pd.I
NIDN. 2004047701

Anggota



Dr. Mahyiddin, MA
NIP. 19690731997021001

Anggota



Nurhanifah, MA
NIDN. 2027038203

Mengetahui

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa**



Dr. Zainal Abidin, MA
NIP. 197506032008011009

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Intan Ramadhita
Nim : 1012017036
Tempat/tgl. Lahir : Langsa, 29 September 1999
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Desa Pondok Kelapa, Kecamatan Langsa Baro, Kota Langsa

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Studi Komparasi Modal Sosial Siswa *Boarding School* dan *Reguler School* di SMPN 6 Langsa”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Langsa, 21 Januari 2022

Yang membuat pernyataan



Aulia Intan Ramadhita

Aulia Intan Ramadhita

MOTTO

*"Hidup hanya sekali itu salah, Kita hidup setiap hari dan mati
sekali."*

*"Kesuksesan itu bukan di tunggu, tapi diwujudkan lewat usaha
dan kegigihan".*

"Anda mungkin bisa menunda, tapi waktu tidak akan menunggu"

PERSEMBAHAN

**"Skripsi Ini Saya Persembahkan Untuk Kedua Orang Tua Saya
Tercinta"**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “**Studi Komparasi Modal Sosial Siswa *Boarding School* dan *Reguler School* di SMPN 6 Langsa**” tidak lupa pula shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun sebagai syarat akhir untuk menyelesaikan jenjang strata 1 (S1) pada program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Langsa (IAIN).

Penelitian ini pastinya tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, antara lain:

1. Terima kasih kepada bapak Dr. H. Basri Ibrahim, M.A selaku rector IAIN Langsa atas kesempatannya untuk mengenal dan memberikan ilmu yang sangat berharga oleh dosen-dosen IAIN Langsa.
2. Terima kasih kepada bapak Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa.
3. Kepada ibuk Nazliati, M.Ed selaku Ketua Prodi Pendidikan agama Islam IAIN Langsa.
4. Kepada Bapak Dr. Hamdani, MA selaku Dosen Pembimbing Satu yang sudah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Bapak Yustizar, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Dua sudah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Terima kasih kepada Kedua Orang tua tercinta dan terkasih saya yaitu Papa dan Bunda yang sudah mendukung, mendoakan, dan memberikan semangat tiada hentinya sehingga saya dapat mempersembahkan skripsi ini untuk Papa dan Bunda. Terimakasih juga kepada ketiga adik saya Achlul Gilang Ramadhan, Arya Gading

Ramadhan dan Ananda Guntur Ramadhan yang menjadi penyemangat saya setiap harinya.

7. Terima kasih kepada Maulana selaku teman tercinta yang selalu menemani, memberi semangat, memotivasi dan memberikan dukungan penuh dalam penyusunan skripsi ini hingga saya bisa menyelesaikan masa kuliah saya.
8. Terima kasih kepada sahabat-sahabat dan teman-teman seperjuangan saya yaitu Dea Anggraini, Alfina Septiana, Rahmatun Nisa, Fatimah Zuhra, Ade Irma Yani dan teman-teman yang saya temui di UKM Sanggar Seni Putroe Nurul A'la yang sudah bersama-sama mendukung, memberikan bantuan, dan memberikan semangat serta motivasi.
9. Terima kasih kepada seluruh Dosen Pengajar dan Staf Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Langsa untuk waktu dan ilmunya selama ini.
10. Terima kasih kepada kampus IAIN Langsa.

Langsa, 24 Januari 2022

Aulia Intan Ramadhita

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Definisi Operasional.....	11
G. Penelitian Relevan.....	15
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN TEORI	20
A. Modal Sosial	20
B. Peranan Modal Sosial.....	24
C. Ilmu Sosial.....	27
1. Ciri-Ciri Ilmu Sosial.....	29
2. Konsep Esensial dalam Modal Sosial	30
3. Konsep Dasar Dalam Sosiologi	30
4. Konsep Dasar Dalam Psikologi	32
D. <i>Boarding School</i>	37
1. Tujuan dari <i>Boarding School</i>	37
2. Jenis-Jenis <i>Boarding School</i>	42
3. Program <i>Boarding Scho</i>	44
E. <i>Reguler School</i>	46

BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian50
B. Lokasi dan Objek Penelitian	51
C. Sumber Data.....	51
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Teknik Analisis Data54
F. Keabsahan Data	55
G. Tahap Penelitian.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN	59
A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian59
B. Studi Komparasi Modal Sosial Siswa <i>Boarding School</i> dan <i>Reguler School</i>	70
C. Pembahasan.....	76
BAB V KESIMPULAN.....	83
A. Kesimpulan83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Manusia adalah makhluk sosial, mereka tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia membutuhkan orang lain untuk bisa bertahan hidup (*survive*) yang kemudian melahirkan berbagai bentuk masyarakat. Selain itu, dalam memahami spesialisasi yang berkembang dalam Ilmu Sosial dan penguasaan terhadap konsep dasar Ilmu Sosial adalah bersifat mutlak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan modal sosial siswa *Boarding School* dan *Reguler School* di SMPN 6 Langsa dan untuk mendeskripsikan ada tidaknya perbedaan dan persamaan modal sosial siswa *Boarding School* dan *Reguler School* di SMPN 6 Langsa. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif. Disebut kualitatif karena sumber data utama berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang di wawancarai, pengamatan/observasi, dan pemanfaatan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu (1) siswa *Boarding School* dan *Reguler School* memiliki persamaan dalam hal perilaku sosial, sosial terhadap lingkungan, sosial terhadap guru, sosial terhadap masyarakat, sosial terhadap sesama siswa. (2) peran setiap warga sekolah dalam standarisasi modal sosial ini terdiri dari; peran kepala sekolah yaitu sebagai teladan, kontrol sosial, motivator, dan edukator. Kesimpulan dari penelitian ini adalah siswa *Boarding School* dan *Reguler School* mayoritas sudah dapat menaati peraturan sekolah dengan baik dan dalam bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar

Kata Kunci: Komparasi, Modal Sosial, *Boarding School* dan *Reguler School*

Langsa, 02 Maret 2022

Mengetahui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hamdani, MA
NIDN. 2010018402

Yustizar, M.Pd.I
NIDN. 2004047701

Ketua

Sekretaris

Dr. Hamdani, MA
NIDN. 2010018402

Yustizar, M.Pd.I
NIDN. 2004047701

Anggota

Anggota

Dr. Mahyiddin, MA
NIP. 19690731997021001

Nurhanifah, MA
NIDN. 2027038203

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa

Dr. Zainal Abidin, MA
NIP. 197506032008011009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, mereka tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia membutuhkan orang lain untuk bisa bertahan hidup (*survive*) yang kemudian melahirkan berbagai bentuk masyarakat. Perkembangan masyarakat pada era global ini telah berdampak luas pada segala aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, budaya, politik, hingga sosial. Seiring dengan itu, perilaku sosial masyarakat telah banyak mengalami perubahan, baik dalam skala mikro maupun makro. Berkenaan dengan itu, pada era global ini peran ilmu sosial menjadi sangat strategis dalam memahami manusia, baik sebagai individu maupun makhluk sosial. Selain itu, dalam memahami spesialisasi yang berkembang dalam ilmu sosial, seperti Sosiologi, Antropologi, Ilmu Ekonomi, Geografi, Ilmu Sejarah, Psikologi, Ilmu Hukum, dan Ilmu Politik, penguasaan terhadap konsep dasar Ilmu Sosial adalah bersifat mutlak.¹

Ilmu Sosial secara umum diharapkan berperan dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian serta perluasan wawasan perhatian, pengetahuan, dan pemikiran mengenai berbagai gejala yang ada dan timbul dalam lingkungannya, khususnya gejala yang berkenaan dengan masyarakat. Kepribadian yang terbentuk akan mempertajam daya tanggap, persepsi, dan

¹ Aabied, *Hakikat Manusia*.(Bandung, Nusantara Sentosa, 2002), hal. 5

penalaran berkenaan dengan lingkungan sosial, ilmu sosial dalam hal ini secara khusus diharapkan berperan untuk dapat:

- (1) Memahami dan menyadari adanya kenyataan-kenyataan sosial dan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat;
- (2) Peka terhadap masalah-masalah sosial dan tanggap untuk ikut serta dalam usaha-usaha menanggulangnya;
- (3) menyadari bahwa setiap masalah sosial yang timbul dalam masyarakat selalu bersifat kompleks dan hanya dapat dipelajari; dan
- (4) memahami jalan pikiran para ahli di masing-masing ilmu sosial yang berkembang, sehingga dapat berkomunikasi dalam rangka penanggulangan masalah sosial yang timbul dalam masyarakat secara holistik.²

Peran ilmu sosial tersebut memiliki potensi yang besar, dan jika mampu dikelola secara sinergis dan efektif, ke depan akan merupakan potensi penting bagi pembangunan Indonesia yang *multicultural*. Berkenaan dengan itu pendidikan merupakan kata kunci yang dapat dilakukan dalam memberdayakan Ilmu Sosial untuk membangun masyarakat Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika menuju masyarakat adil dan makmur, serta eksis di era global yang penuh persaingan. Menyadari itu semua, Ilmu Sosial yang telah dikemukakan tersebut juga adanya keterkaitan dengan yang namanya Modal Sosial.³

² Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Singaraja. PT RajaGrafindo, 2017), hal. 1

³ Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta. Gramedia, 1992), hal. 20

Modal Sosial adalah suatu serangkaian nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang saling terkait, yang didasarkan pada nilai kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. Modal sosial merupakan suatu kapabilitas yang muncul dari kepercayaan didalam sebuah masyarakat secara umum.

Konsep modal sosial merupakan unsur terpenting yang diharapkan mampu membentuk untuk meningkatkan kualitas sekolah. Modal sosial adalah hal penting untuk meningkatkan kualitas sekolah karena memuat, nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan, kerjasama, jaringan sosial dan partisipasi. Modal sosial sendiri dapat dikatakan penting apabila unsur-unsur yang terdapat di dalam modal sosial mampu membantu meningkatkan kualitas sekolah. Dalam hal ini, kualitas sekolah dipengaruhi oleh bagaimana sekolah dapat memanfaatkan peran modal sosial yang telah dimiliki oleh sekolah. Kunci keberhasilan suatu negara ditentukan oleh sejauh mana masyarakat dengan sekolah bekerjasama dalam meningkatkan kualitas sekolah.⁴

Peran modal sosial pada dasarnya masih belum dinilai sebagai aspek penting dalam proses perbaikan kualitas sekolah. Ada kecenderungan bahwa sekolah masih belum menyadari dan belum menganggap penting bahwa modal sosial sangat strategis untuk dikembangkan dalam pola-pola hubungan sosial yang terjadi dalam proses belajar di dalam keluarga atau di sekolah. Bahkan masyarakat cenderung belum menyadari apa dan bagaimana peran modal sosial itu sendiri yang dikembangkan dalam perbaikan kualitas peserta didik dan sekolah.

⁴ Paul S. Baut, *Teori-Teori Sosial Modern: Dari Parsons Sampai Hebermas*, (Jakarta, CV Rajawali, 1992), hal. 4

Fenomena ini sangat menarik untuk dikritisi bahwa adanya kecenderungan modal sosial justru malah melemah, bahkan mulai tidak dianggap penting oleh orang tua dan para pengelola pendidikan. Realitas ini membuktikan bahwa adanya paradoks yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat akan ada peran modal sosial, sebagai modal penting bagi perbaikan kualitas pendidikan dan pihak hubungan lembaga dan non lembaga adalah sama.⁵

Dengan demikian modal sosial pada intinya berbicara mengenai persoalan hubungan. Dengan membangun hubungan dengan sesama dan menjaganya agar terus berkembang dan berlangsung sepanjang zaman, orang akan mampu bekerjasama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendiri, atau yang dapat mereka capai tetapi dengan susah payah. Orang berhubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut. Jaringan tersebut akan menjadi sumber daya, dan nantinya dapat dipandang sebagai modal. Selain dapat memberi manfaat langsung, modal-modal ini seringkali bisa dimanfaatkan dalam latar yang lain. Jadi semakin banyak jaringan yang kita bangun (mengenall satu sama lain) maka semakin banyak kita memiliki kesamaan cara pandang dengan mereka, sehingga semakin banyak modal sosial kita.⁶

Modal sosial sangat dibutuhkan untuk membangun hubungan antar sesama komunitas atau kelompok (sekolah lain). Tujuannya agar apa yang telah dibangun dapat berkembang dan mendapat amanah dari kalangan serta dapat meningkat

⁵ Ibid, hal. 10

⁶ George Ritzer, *Teori Sosia,l* (Jakarta, CV Rajawali, 2007), hal.139.

kualitas dari sekolah itu sendiri. Dalam hal ini akan menggali lebih dalam mengenai peran modal sosial di pendidikan sekolah.

Peran Modal Sosial pada dasarnya masih belum dinilai sebagai aspek penting dalam proses perbaikan kualitas sekolah. Ada kecenderungan bahwa sekolah masih belum menyadari dan belum menganggap penting bahwa modal sosial sangat strategis untuk dikembangkan dalam pola-pola hubungan sosial yang terjadi dalam proses belajar baik di dalam keluarga, masyarakat dan di sekolah. Metode dalam penelitian menggunakan metode kepustakaan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa modal sosial sangat efektif apabila mampu mengembangkan dan mempertahankan dari unsur-unsur modal sosial itu sendiri, sehingga peran modal sosial itu akan nampak apabila terus membangun dan mengembangkan kepercayaan, nilai/norma dan jaringan sosial, kerjasama dan partisipasi dalam rangka untuk meningkatkan perbaikan kualitas sekolah.⁷

Pendidikan merupakan pilar utama dalam tegaknya bangsa. Melalui pendidikan akan tegak dan mampu menjaga martabat bangsa. Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

⁷ Ibid, hlm. 140.

bertanggung jawab.⁸ Tentu saja dalam pelaksanaannya penyelenggara pendidikan atau sekolah harus berupaya untuk merealisasikannya.

Sekolah merupakan media pengembangan kehidupan sosial yang baik bagi anak dan pemuda untuk memperoleh pendidikan dan belajar dalam rangka mewujudkan manusia yang baik dan cerdas. Sejatinya sekolah sudah memiliki modal sosial dan budaya untuk menjadi alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Namun realitas sosialnya ada kecenderungan bahwa dalam dunia pendidikan peran modal sosial masih belum dinilai sebagai aspek terpenting dalam proses perbaikan kualitas pendidikan. Ada kecenderungan bahwa sekolah belum menyadari dan menganggap penting bahwa modal sosial sangat strategis untuk dikembangkan dalam pola-pola hubungan sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran di dalam keluarga dan sekolah.

Selain unsur pembentukan modal sosial tersebut terdapat pula unsur pembentuk lain dari modal sosial yang tidak kalah penting peranannya. Unsur-unsur ini dapat diartikan sebagai syarat kecukupan dari terbentuknya atau terbangunnya kekuatan modal sosial di dalam masyarakat. Adapun unsur yang dimaksud adalah partisipasi dalam jaringan sosial, saling tukar kebaikan, norma sosial, dan tindakan proaktif. Dengan adanya modal sosial, kebijakan pendidikan desentralistik lebih mudah diimplementasikan di sekolah.

Hal ini diperkuat dalam Dwiningrum bahwa pendekatan modal sosial di sekolah memberikan nilai tambah dalam peningkatan kualitas berupa; input peserta didik, sikap dan stakeholder sekolah, kompetensi kepala sekolah dan guru,

⁸ Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbawa, 2009), 7.

lingkungan fisik sekolah, budaya sekolah, proses pembelajaran, hasil belajar peserta didik, kelembagaan sekolah. Disamping itu, pendekatan modal sosial yang efektif digunakan untuk perbaikan kualitas sekolah melalui lima tahapan; perbaikan lingkungan fisik sekolah, perbaikan iklim kerja stakeholder sekolah, sharing visi dan misi sekolah, pengembangan jaringan/networks serta pengembangan norma-norma sosial.⁹

Bagi sekolah optimalisasi modal sosial dimulai dari penguatan unsur-unsur modal sosial itu sendiri yang telah dimiliki oleh sekolah. Pertama, lebih berpartisipasi dalam berbagai jaringan sosial (*participation and social network*) yang menguatkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang dapat dipercaya oleh masyarakat untuk mengembangkan potensi peserta didik sebagai sumber daya pribadi yang mampu untuk berbagai dalam komunitas sekolah maupun sekolah. Kedua, mengkondisikan interaksi yang heterophilious untuk saling tukar menukar kebaikan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi sumber daya sosialnya (*reciprocity*). Ketiga, membangun budaya sekolah untuk mempertahankan ketertiban dan disiplin sosial (*social norm*). Keempat, menanamkan kepercayaan dan rasa percaya diri dan tanggung jawab serta kerjasama sebagai modal penting untuk memperkuat modal sosial. Kelima, mengembangkan kemampuan pada semua *stakeholder* sekolah untuk melakukan tindakan yang proaktif dalam merespon perubahan yang terus terjadi.

Pengoptimalisasian modal sosial dalam sekolah sejatinya di setiap sekolah sudah mempunyai modal sosial masing-masing, tinggal seberapa gereget pihak

⁹ Dwiningrum, *Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan (Perspektif Teori dan Praktik)*. (Yogyakarta. UNY Press, 2014), hal. 25

sekolah untuk mengembangkan dan mengutkan semua modal sosial tersebut. Maka, dalam mengoptimalkan modal sosial di sekolah diperlukannya penguatan semua unsur-unsur dari modal sosial itu sendiri, yang dianggap sebagai energi sosial bagi upaya upaya perbaikan kualitassekolah. Dalam kajian ini memberikan landasan kuat bagi sekolah-sekolah untuk mengembangkan kebijakan sekolah yang berbasis modal sosial, sehingga dapat mampu mengatasi kegagalan-kegagalan dan masalah dalam persoalan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan yang dapat diatasi secara konseptual sesuai dengan kekuatan modal sosial yang telah dimiliki oleh sekolah.

SMPN 6 Langsa adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki dua program pendidikan, yaitu *boarding school* dan *reguler school*. *Boarding school* adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka juga tinggal dan hidup berdampingan di lokasi asrama SMPN 6 Langsa.¹⁰

Di antara mereka disana masih dijumpai beberapa siswa yang interaksi sosialnya kurang baik, seperti masih adanya siswa yang kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, contohnya seperti kebanyakan siswa *Boarding School* lebih bersosialisasi tinggi terhadap masyarakat setempat, peka terhadap apa yang dikerjakan dan pekerjaan yang dikerjakan selesai ditepat waktu, dan mereka pun lebih disiplin terhadap peraturan yang sudah diterapkan. Adapun ditemukan beberapa siswa yang lalai dalam kegiatan sosialisasi terhadap lingkungan masyarakat, yang mana mereka masih banyak belum menaati peraturan yang diterapkan dilingkungan sekolah, hal itu yang lazim dilakukan oleh siswa

¹⁰ Observasi di SMPN 6 Langsa Pada Tanggal 8 Agustus 2021

reguler.¹¹ Oleh karena itu, timbul pertanyaan “apakah modal sosial yang dimiliki siswa reguler memang berbeda dengan modal sosial yang dimiliki siswa *boarding school*”?

Peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian terkait modal sosial siswa *boarding school* dan reguler di SMPN 6 Langsa, dengan mengkaji apakah ada perbedaan dan persamaan modal sosial siswa antara siswa *boarding school* dan *reguler school*. Penelitian ini diberi judul STUDI KOMPARASI MODAL SOSIAL SISWA *BOARDING SCHOOL* DENGAN *REGULER SCHOOL* DI SMPN 6 LANGSA.

B. Batasan Masalah

Permasalahan yang dikaji dapat lebih fokus dan terarah, berdasarkan latar belakang dan indikasi masalah maka permasalahan dalam penelitian ini hanya pada "Perbedaan modal sosial siswa yang mengikuti *boarding school* dan *reguler school* di SMP 6 Langsa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komparasi modal sosial antara siswa *boarding school* dan *Reguler School* di SMPN 6 Langsa?

¹¹ Observasi di SMPN 6 Langsa Pada Tanggal 8 Agustus 2021

2. Bagaimana standarisasi modal sosial siswa *boarding school* dan *Reguler School* di SMPN 6 Langsa?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan modal sosial siswa *Boarding School* dan *Reguler School* di SMPN 6 Langsa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan modal sosial siswa *boarding school* dan *reguler school* di SMPN 6 Langsa.
2. Untuk mengetahui standarisasi modal sosial siswa *boarding school* dan *reguler school* di SMPN 6 Langsa.
3. Untuk mendeskripsikan ada tidaknya perbedaan dan persamaan modal sosial siswa *boarding school* dan *reguler school* di SMPN 6 Langsa.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teori:

Menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosial.

2. Manfaat Realitas:

Bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan dalam meningkatkan pembinaan keagamaan serta modal sosial di SMPN 6 Langsa.

F. Definisi Operasional

Agar tidak salah pengertian atau penafsiran yang berbeda-beda terhadap judul skripsi ini, kiranya perlu dijelaskan beberapa istilah dalam judul skripsi ini :

1. Modal Sosial

Modal Sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, kesaling percayaan dan kesaling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama.

Menurut pakar sosiologi yaitu Coleman modal sosial merupakan aspek-aspek dari struktur hubungan antar individu yang memungkinkan mereka menciptakan nilai-nilai baru. Sedangkan menurut Piere Bourdieu, modal sosial sebagai keseluruhan sumber daya baik yang aktual maupun yang potensial yang terkait tentang kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah suatu serangkaian nilai atau norma-norma informasi yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang saling terkait.¹²

2. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1).

¹² Haridison, Anyualatha, "*Modal Sosial dalam Pembangunan*", (JISPAR: Jurnal Ilmu Politik, Sosial dan Pemerintahan, 2013) hal.35

Pendidikan mengandung pengertian suatu perbuatan yang disengaja untuk menjadikan manusia memiliki kualitas yang lebih baik, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya.

3. *Boarding School*

Boarding school adalah sistem sekolah dengan asrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya.¹³

Boarding school hanya salah satu cara di dalam mengelola sekolah yang ada di Indonesia. Mereka mengasramakan para siswa dan kemudian memberikan tambahan kegiatan di lingkungan sekolah, itu memang akan sangat bermanfaat bagi siswa. Tetapi, untuk membentuk seorang pemimpin masa depan, ada berbagai faktor harus mendukung. *Boarding school* juga dapat diartikan sebagai sekolah berasrama yang dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah bangunan tempat tinggal bagi sekelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama.¹⁴

Boarding school is school where pupils live during the term, di dalam *Oxford Dictionary*. Ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, bisa dikatakan sebagai sekolah berasrama sekaligus lembaga pendidikan, yang siswanya belajar dan tinggal bersama selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Arti ini dapat diperluas menjadi siswa di suatu lembaga pendidikan yang tidak

¹³ <http://www.kajianteorie.web.id/2013/03/boarding-school-pengertian-boarding-school.html>

¹⁴ Alex, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: TAMER Press, 2013), hal.38.

hanya belajar, melainkan bertempat tinggal di lembaga tersebut.¹⁵ *Boarding school* merupakan sistem pendidikan yang menyediakan tempat tinggal berupa asrama bagi para siswa, Jadi di sini kamu akan tinggal, menimba ilmu dan melakukan berbagai macam kegiatan di lembaga/tempat tersebut. Sistem yang digunakan oleh sekolah ini memungkinkan terjadinya interaksi dan komunikasi yang lebih intensif antara kamu dan guru. Hal inilah yang akan membuat kemampuan kamu lebih berkembang, seperti kemampuan kognitif dan psikomotorik.

Boarding School yang baik dijaga dengan ketat agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan sistem pendidikan atau dengan ciri khas suatu sekolah berasrama. Dengan demikian peserta didik terlindungi dari hal-hal yang negatif seperti merokok, narkoba, tayangan film atau sinetron yang tidak mendidik dan sebagainya. Di sekolah dengan sistem ini, para siswa mendapatkan pendidikan dengan kuantitas dan kualitas yang berada di atas rata-rata pendidikan dengan sistem konvensional.

Boarding school menyediakan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan siswa. Lengkapinya fasilitas yang ada untuk menyalurkan bakat dan hobi siswa-siswi. Siswa-siswi di *boarding school* memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai kepentingan, mengambil bidang yang diminati, dan menunjukkan bakat mereka

Dalam sistem pendidikan *boarding school* seluruh peserta didik wajib tinggal dalam satu asrama. Oleh karena itu, guru atau pendidik lebih mudah

¹⁵ <http://www.google.definisiBoardingSchool.html>

mengontrol perkembangan karakter peserta didik. Dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, baik di sekolah, asrama dan lingkungan masyarakat dipantau oleh guru guru selama 24 jam. Kesesuaian sistem *boarding*-nya, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas.¹⁶

4. *Reguler School*

Sekolah reguler merupakan istilah untuk sekolah yang melaksanakan program reguler atau sekolah yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Pada program sekolah reguler anak memiliki waktu yang cukup untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat.¹⁷ Pelaksanaan dan penilaian dilakukan melalui ujian lisan maupun tertulis, praktik, dan juga tugas harian. Pada program sekolah reguler, pelaksanaannya dilakukan selama 6 (enam) hari sekolah dengan durasi pelajaran selama 5 atau 6 jam. Sekolah reguler menggunakan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh departemen pendidikan nasional. Pada sekolah reguler terjadi proses sosialisasi yang lebih luas karena siswa dapat berkumpul dengan teman disekolah dan dapat menjalin hubungan dengan masyarakat diluar lingkungan sekolah.¹⁸

¹⁶ <http://www.kajianteor.web.id/2013/03/boarding-school-pengertian-boarding-school.html>

¹⁷ Ibid, hal.40.

¹⁸ Masruroh, L, *Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, (2014).

G. Penelitian Relevan

Untuk menghindari dari kesamaan penulisan dan plagiat, maka penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan rencana penelitian penulis, dari hasil penelusuran yang penulis lakukan adalah

Buku karya Irfan Setiawan yang berjudul "*Pembinaan Dan Bimbingan Peserta Didik Pada Institusi Pendidikan Berasrama*". Buku tersebut mendeskripsikan metode pembinaan dan pengelolaan pendidikan berasrama (*Boarding School*) yang banyak mengambil contoh pada institusi pesantren, institusi pendidikan kedinasan, dan institusi pendidikan umum. Dalam buku tersebut juga dijelaskan tentang konsep *boarding school*, model dan budaya lembaga pendidikan berasrama, metode pembinaan dan pembimbingan peserta didik, serta hambatan dan tantangan institusi pendidikan berasrama.¹⁹

Skripsi Nur Fauziyah 2015 yang berjudul "*Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Sistem Boarding School di SMA Boarding School Putra Harapan Purwokerto*" Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa pembentukan karakter pada peserta didik dilaksanakan dengan adanya sistem *boarding school*.²⁰

Kemudian skripsi Faqih Hamdani yang berjudul "*pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Pada Peserta Didik Di SMPN 8 Purwokerto*". Menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik dilaksanakan dengan pondasi sistem keagamaan yang meliputi bidang akidah, pengetahuan agama, dan praktek agama. Adanya kerjasama dan dukungan dari semua pihak di

¹⁹ Irfan Setiawan, *Pembinaan dan Pembimbingan Peserta Didik Pada Institusi Pendidikan Berasrama* (Yogyakarta: CV. Writing Revolusi, 2013), hal. 4.

²⁰ Nur Fauziyah, *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Sistem Boarding School di SMA Boarding School Putra Harapan Purwokerto*, (Skripsi IAIN Purwokerto, 2015).

SMPN 8 Purwokerto untuk secara konsisten dan bersama-sama menjalankan sistem pembentukan karakter religius peserta didik disekolah. Dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada pelaksanaan yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik.²¹

Tesis yang berjudul "*Kultur Pesantren dalam Rangka Membentuk Prilaku Islami Santri (Studi di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah 27 Ilir Palembang)*", oleh Hilalliah.²² Penelitian yang diterbitkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Konsentrasi Islam Indonesia Tahun 2015. Tesis tersebut mendeskripsikan tentang Pesantren Maqimus Sunnah mempunyai peran besar dalam rangka penerapan kultur pesantren bagi seluruh warganya terutama para santri. Sebagai acuan dalam membentuk prilaku islami santri pimpinan pesanten membuat peraturan dalam bentuk SOP (*Standart Oprational Procedur*), jadwal-jadwal kegiatan harian, mingguan dan bulanan. Peraturan tersebut bersifat mengikat seluruh warga pesantren terutama para santri agar melaksanakan peraturan tersebut dalam seluruh kegiatan aktifitasnya dilingkungan pesantren. Dimana kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung secara kontinu dan terjadi berulang kali setiap harinya. Sehingga dengan demikian diharapkan dapat membentuk perilaku islami sntri dalam lingkungan pesantren.

²¹ Faqih Hamdani, *Pelaksanaan pembentukan karakter religius pada peserta didik di SMPN 8 Purwokerto*, (Skripsi STAI Purwokerto, 2012).

²² Hilalliah, *Kultur Pesantren dalam Rangka Membentuk Prilaku Islami Santri (Studi di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah 27 Ilir Palembang)*. (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UIN Raden Fatah Palembang: 2015)

Skripsi yang ditulis oleh Umi Kholidah dengan judul “*Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding School di man Wonosari Gunungkidul Yogyakarta*”.²³

Penelitian ini diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2011. Penelitian ini menjelaskan kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dalam sistem *Boarding School* ini berupa penanaman nilai-nilai karakter akhlak mulia yang berhubungan sesama manusia, yang merupakan suatu kewajiban agar seseorang mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Berikutnya dalam penelitian ini juga dijelaskan implikasi praktis dalam sistem *Boarding School*, yaitu diantaranya penerapan keteladanan dari kepala sekolah, direktur *Boarding School* dan para guru umum serta pembimbing khusus. Dalam hal ini para pendidik memiliki komitmen bahwa kebiasaan sehari-hari yang dilakukan itu merupakan contoh keteladanan bagi para peserta didiknya.

Kesamaan dalam penelitaan saya adalah objek penelitan yang diteliti mengenai sistem *Boarding School*.

Skripsi Julia Sari yang berjudul “*Problematika Pencapaian Hasil Belajar Siswa Full Day School SMP Muhammadiyah Langsa*”.²⁴ Penelitian ini diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Pendidikan Agama Islam Tahun 2020. Dalam skripsi ini dijelaslkan bahwa adanya sekolah *Fullday School* di SMP Muhammadiyah Langsa selain memberikan ilmu pendidikan umum disana juga

²³ Umi Kholidah, *Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding School di man Wonosari Gunungkidul Yogyakarta* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2011)

²⁴ Julia Sari, *Problematika Pencapaian Hasil Belajar Siswa Full Day School SMP Muhammadiyah Langsa*(Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Langsa: 2020)

ada mengadopsi pendidikan agama seperti Tahfidz Qur'an, dimana dengan adanya program tersebut juga mempunyai peran besar dalam terlaksananya sekolah *Fullday School* di SMP Muhammadiyah Langsa. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika pencapaian hasil belajar siswa serta untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar siswa *Fullday School* SMP Muhammadiyah Langsa.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam menelaah dan memahami penulisan skripsi ini maka penulis mengadakan pembagian dengan sistematika pembagian yang terdiri dari tiga bagian, yang meliputi bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

BAB I: Pendahuluan, yang berisi pokok-pokok pemikiran yang melatar belakangi penulisan skripsi ini, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika pembahasan

BAB II: Landasan teori berisi tinjauan pustaka mengenai pengertian Modal Sosial dan berbagai konsep tentang Modal Sosial yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli, norma-norma timbal balik dan kepercayaan yang muncul dari mereka. Peranan Modal Sosial dalam aspek pendidikan dilingkungan masyarakat maupun dilingkungan sekolah, dan mengenai peranan Modal Sosial yang sangat penting apabila diterapkan dalam kehidupan yang didasarkan atas beberapa alasan dalam dunia pendidikan dan Modal sosial tersebut dapat digunakan dalam sebuah

organisasi atau komunitas apapun, termasuk dalam pendidikan.

Pengertian tentang ilmu sosial dan beberapa batasan yang dikemukakan tentang ilmu sosial dari beberapa pakarnya bahwa Ilmu Sosial adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, sementara tingkah laku manusia dimasyarakat memiliki banyak aspek, seperti aspek ekonomi, aspek sikap mental, aspek budaya, aspek hubungan sosial, dan lain sebagainya. Dijelaskan juga ciri-ciri ilmu sosial, konsep esensial dalam ilmu sosial, konsep dasar dalam sosiologi, konsep dasar dalam psikologi. Pengertian tentang *Boarding School* dan tujuan *Boarding School*, pengertian tentang *Reguler School*.

BAB III: Metodologi penelitian, yang meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, penelitian : observasi, interview, dokumentasi, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Laporan hasil penelitian, yakni memaparkan data-data yang akurat tentang gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum identitas/deskripsi responden dan deskripsi data, interpretasi dan tentang membedakan modal sosial siswa *Boarding School* dan siswa *Reguler School* yang ada disekolah tersebut.

BAB V : Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMPN 6 Langsa

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 6 Langsa didirikan tahun 1984 di atas tanah seluas 14.288 M² terletak di desa Birem Puntong Kecamatan Langsa Kota yang siswanya 80 % lebih berasal dari keluarga kurang/tidak mampu, namun kesungguhan untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka ke SMP masih ada.

Kondisi fisik bangunan (gedung sekolah) yang dibangun tahun 1980 itu masih banyak yang harus direhab/direnovasi, demikian pula halnya dengan media pembelajaran dan meubeler sekolah yang merupakan keperluan utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Dengan kondisi demikian maka SMP Negeri 6 Langsa masih kekurangan sarana/prasarana, media pembelajaran dan meubeler sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Negeri 6 Boarding School Langsa
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jalan Perumnas Desa Birem Puntong Kecamatan Langsa Baro, Kota Langsa
Kode Pos	: 24451
Kelurahan	: Birem Puntong
Kecamatan	: Langsa Baro
Kab/Kota	: Langsa
Provinsi	: Aceh

Negara : Indonesia
Tahun Peresmian Sekolah : 20 November 1984
Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
Nama Kepala Sekolah : Musa, S.Ag, M.Ag

Visi dan Misi SMPN 6 Langsa

Visi : menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas dalam membentuk generasi islam yang cerdas, terampil, bertaqwa, mampu bersaing, dan bersanding serta berbudipekerti luhur.

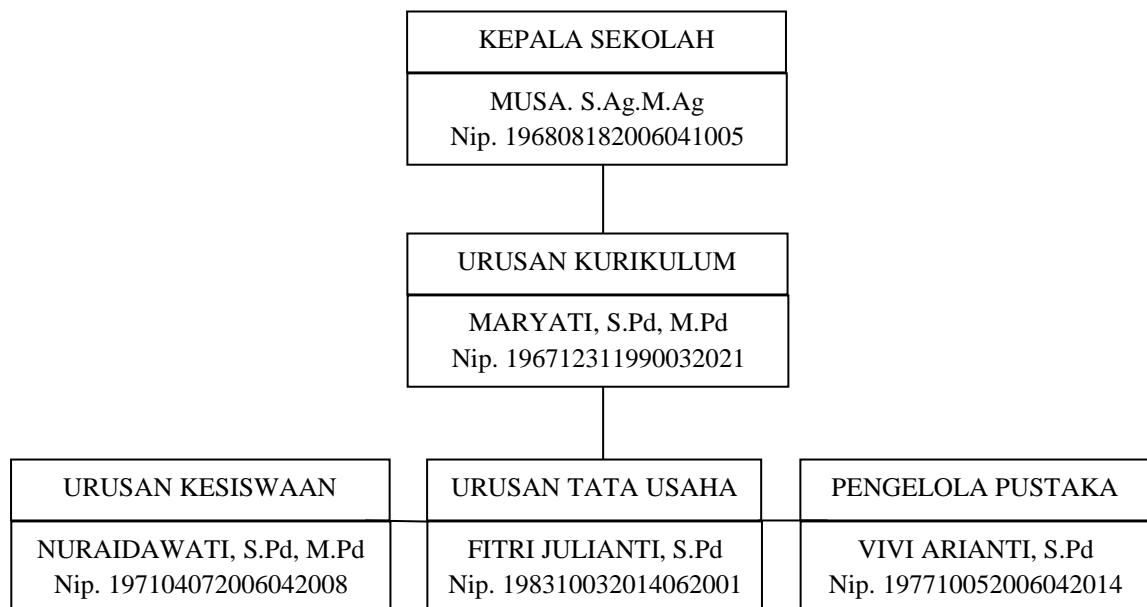
Misi :

1. Menjadikan sekolah sebagai pusat pembelajaran dan pelayanan informasi yang islami
2. Menanamkan aqidah, ibadah, dan akhlak yang shahih bersumber dari Alquran dan Assunnah menurut pemahaman ahli sunnah waljamaah
3. Menumbuh kembangkan minat dan bakat siswa sesuai dengan potensi dan kompetensinya sehingga memiliki keterampilan hidup
4. Menerapkan sistem pendidikan menyeluruh, berkelanjutan, dan seimbang
5. Menjalin kerja sama dengan orang tua dalam evaluasi dan pengawasan pendidikan
6. Menjalin kerja sama dengan lembaga, instansi, dan pengembang usaha yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan potensi siswa
7. Menjadikan SMPN 6 Langsa sebagai sekolah teladan dalam hal pengembangan sistem pendidikan yang integral bagi sekolah-sekolah lain
8. Menanamkan pada warga sekolah jiwa bekerja ikhlas, bekerja keras, bekerja cerdas, bekerja tuntas, serta ramah lingkungan

Indikator SMPN 6 Boarding School Langsa:

1. Memiliki kekuatan aqidah yang shahih, ibadah yang benar dan memiliki budi pekerti luhur berdasarkan Alquran dan Assunnah sesuai pemahaman ahli Sunnah Waljamaah
2. Memiliki kemampuan menghafal Alquran 3-5 juz
3. Memiliki kemampuan dalam membaca Alquran dengann fasih , tartil (tilawah)
4. Menguasai bahasa arab, bahasa inggris serta mengamplifikasinya dalam komunikasi harian
5. Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan perkembangan zaman

3. Struktur Organisasi



4. Sarana-Prasarana

Sarana dan Prasarana SMPN 6 Langsa

No.	Uraian	Kepemilikan
1.	Ruang Kepala Sekolah	Milik
2.	Ruang Guru	Milik
3.	Ruang Bp/Bk	Milik
4.	Ruang Kelas	Milik
5.	Ruang Komite Sekolah	Milik
6.	Ruang Osis	Milik
7.	Ruang UKS	Milik
8.	Ruang Laboratorium	Milik
9.	Ruang Koperasi/Kantin	Milik
10.	Ruang Ibadah/Mushalah	Milik
11.	Ruang Serba Guna	Milik
12.	Kamar Mandi Guru	Milik
13.	Kamar Mandi Siswa	Milik
14.	Komputer Pc	Milik
15.	Printer	Milik
16.	Laptop	Milik
17.	Infocus	Milik
18.	Layar Infocus	Milik
19.	Mesin Ketik	Milik
20.	Jam Dinding	Milik
21.	Simbol Kenegaraan	Milik

22.	Lemari	Milik
23.	Rak Buku	Milik
24.	Rak Surat Kabar	Milik
25.	Papan Pengumuman	Milik
26.	Meja Siswa	Milik
27.	Kursi Siswa	Milik
28.	Meja Baca	Milik
29.	Kursi Baca	Milik
30.	Tempat Cuci Tangan	Milik
31.	Tempat Sampah	Milik
32.	Lapangan Voly	Milik
33.	Lapangan Bulu Tangkis	Milik
34.	Lapangan Dwifungsi	Milik
35.	Pagar Sekolah	Milik

5. Keadaan Guru dan Murid

Data Guru keadaan guru dan pegawai

No	Nama	NUPTK	JK	NIP	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1	MUSA	3150746650200013	LK	19680818 200604 1005	PNS	Kepala Sekolah
2	MARYATI	8563745647300243	PR	196712311990032021	PNS	GURU MADYA (Guru)
3	DARNIDAR	1442739640300080	PR	196110011984032004	PNS	GURU MADYA

						(Guru)
4	MARIATI	0350740642300063	PR	196210181984122001	PNS	GURU MADYA (Guru)
5	FISNAWATI	5546741642300022	PR	196302141984032005	PNS	GURU MADYA (Guru)
6	LUSPITA MAWARNI	0147740642300043	PR	196208151985032005	PNS	GURU MADYA (Guru)
7	RATNAWATI	6639742642300002	PR	196403071984122001	PNS	GURU MADYA (Guru)
8	ISHAK	6563738642200103	LK	196012311984121019	PNS	GURU MADYA (Guru)
9	NURAI DAWATI	9739749651300032	PR	197104072006042008	PNS	GURU MUDA (Kesiswaan)
10	TERIMAYANI	5642753654300022	PR	197503102006042010	PNS	GURU MUDA (Guru)
11	VIVI ARIANTI	2337755656300013	PR	197710052006042014	PNS	GURU MUDA (Guru)
12	EVI SUSANTI	9139746648300043	PR	196808012002122003	PNS	GURU MUDA (Guru)
13	YUSRIKA JULIANA		PR	19760705 200701 2006	PNS	GURU PERTAMA (Guru)
14	SRI NILAWATI	4245747650300023	PR	196909132008012001	PNS	GURU MUDA (Guru)
15	AFNIDAR	4355761662300023	PR	198310232010032001	PNS	GURU MUDA (Guru)
16	ZULKIFLI	4147759661110073	LK	198108152010031001	PNS	GURU PERTAMA (

						Guru)
17	CUT SAPRIKA	6234761663300013	PR	19830902 200504 2002	PNS	GURU PERTAMA (Guru)
18	FITRI JULIANTI	4335761663300023	PR	198310032014062001	PNS	PENATA MUDA (KTU)
19	KHARUNNISA K	8342762664220003	PR	198410102010012056	PNS	GURU PERTAMA (Guru)
20	RITA ARIAWATI	7136758659210090	PR	19800804 201001 2019	PNS	GURU PERTAMA (Guru)
21	MUHAMMAD YULI	1056768669120003	LK	19900724 201903 1005	PNS	GURU PERTAMA (Guru)
22	AFNI AFNIATASYIA SIHOMBING		PR	19911126 201903 2010	PNS	GURU PERTAMA (Guru)
23	ZAINAL ABIDIN	197706172007011002	LK	197706172007011002	PNS	Bendahara (Rutin dan BOS)
24	MARLIANI	196309202007012002	PR	196309202007012002	PNS	Pegawai TU (Bendahara Barang)
25	IRMAYANI	197612042014062001	PR	197612042014062001	PNS	PENGATUR MUDA (KTU)
26	FITRI YUSWANTI	3935765666210112	PR		Guru Bakti	Guru Mata Pelajaran
27	DANI YUSTIKA	5947764665210152	PR		Guru Bakti	Guru Mata Pelajaran

28	SARI DAMAYANTI	6635761664300042	PR		Guru Bakti	Guru Mata Pelajaran
29	WEN ARI ANGGITA	5655762664110042	LK		Guru Bakti	Guru Mata Pelajaran
30	NITA APRILLIA ANANDA	1762764665210102	PR		Guru Bakti	Guru Mata Pelajaran
31	NUR LISA DEWI	10105738187002	PR		Guru Bakti	Guru Mata Pelajaran
32	SRI WAHYUNI	10105738188001	PR		Guru Bakti	Guru Mata Pelajaran
33	MARTINAH	10105738185001	PR		Guru Bakti	Guru Mata Pelajaran
34	FAZRIA ULFA	10105783190001	PR		Guru Bakti	Guru Mata Pelajaran
35	AMIRUDDIN	10105738188002	LK		Guru Bakti	Guru Mata Pelajaran
36	NUR FITRIANA	10105738189001	PR		Guru Bakti	Guru Mata Pelajaran
37	RIKA OKTAVIANIE	4337765667220003	PR		Guru Bakti	Guru Mata Pelajaran
38	NURDIANA		PR		Guru Bakti	Guru Mata Pelajaran
39	LIA EVANI		PR		Guru Bakti	Guru Mata Pelajaran
40	NUR MAULINA		PR		Guru Bakti	Guru Mata Pelajaran
41	ZULKARNAIN	10105738187003	LK		Guru Bakti	Guru Mata Pelajaran

42	NURUL ANNISA LUBIS		PR		Guru Bakti	Guru Mata Pelajaran
43	SYAFRIDA	2041759660300113	PR		Tenaga Honor Sekolah	Operator Sekolah
44	RATNA EFRITA	7250752653300023	PR		Pegawai Bakti	Tenaga Administrasi
45	AGUSTINAWATI	2063750651300013	PR		Pegawai Bakti	Operator Sekolah
46	NANDA SARI	5342761662300143	PR		Pegawai Bakti	Tenaga Administrasi
47	DEDEK.R	6636758660110052	LK		Pegawai Bakti	Kebersihan
48	JAYSAM	10105738191001	LK		Pegawai Bakti	Kebersihan
49	MUSTAFA.Z	10105738187004	LK		Pegawai Bakti	Operator Sekolah
50	MUSTAFA		LK		Pegawai Bakti	Penjaga Malam
51	NILA MAS AYU		PR		Pegawai Bakti	Tenaga Administrasi
52	YUSMAN		LK		Pegawai Bakti	Penjaga Malam
53	HANAFIAH		LK		Tenaga Honor Sekolah	Penjaga Malam
54	FERA SRY MAULINA	10105738194001	PR		Pegawai Bakti	Tenaga Administrasi
55	IBNU ARIYANTO		LK		Pegawai Bakti	Penjaga Sekolah
56	SANTI		PR		Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Administrasi

6. Ketatausahaan Sekolah

Tata usaha di Sekolah SMPN 6 Langsa di kepalai oleh satu pimpinan yang membawahi beberapa staf. Tata usaha yang bertanggung jawab terhadap Kepala Sekolah.

Selain seorang Kepala Tata Usaha di Sekolah SMPN 6 Langsa juga ada 4 staf tata usaha yang bertugas antara lain:

- (1) Bidang kepegawaian
- (2) Bidang keuangan
- (3) Bidang kesiswaan
- (4) Bidang perlengkapan

Adapun tugas dari pada tata usaha dan seluruh pegawai sebagai berikut:

- (1)Membuat daftar gaji dewan guru dan seluruh pagawai
- (2)Membuat laporan bulanan.
- (3)Penerimaan dan pencatatan keadaan siswa-siswi.
- (4)Mengadakan surat-surat arsip dan ekspedisi.
- (5)mengajukan berkas-berkas kenaikan pangkat.
- (6)Dan lain-lain yang berkenaan dengan tata usaha.

7. Perpustakaan

Pepustakaan di SMPN 6 Langsa memakai sistem bebas dalam hal meminjam buku kepada siswa-siswi, artinya siswa-siswi bebas di dalam memilih langsung buku yang diinginkan dengan batas waktu yang ditentukan, namun demikian siswa-siswi tersebut mendapatkan kartu pustaka. Jadi kalau sudah ada kartu pustaka siswa-siswi tersebut bebas di dalam memilih buku-buku pelajaran ataupun umum lainnya.

Koleksi buku yang ada di SMPN 6 Langsa pada umumnya buku yang diajarkan di sekolah. Namun sebagian buku termasuk buku yang memakai sistem KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) belum mencukupi dengan jumlah murid yang ada di SMPN 6 Langsa. Selain buku pelajaran bidang masing-masing dan buku umum, perpustakaan SMPN 6 Langsa juga memiliki koleksi cerpen, majalah dan lain-lain.

Perpustakaan SMPN 6 memiliki buku-buku pelajaran di bidang masing-masing, seperti bidang matematika, bahasa Inggris, dan lainnya sudah mencapai kebutuhan. Namun demikian perpustakaan SMPN 6 Langsa akan terus mengoleksi buku-buku dan memohon kepada pihak pemerintah pusat maupun daerah agar memperhatikan kebutuhan buku yang dibutuhkan oleh siswa-siswi SMPN 6 Langsa.

8. Keadaan Siswa dan Kelas

Siswa dan siswi yang menuntut ilmu di SMPN 6 Langsa saat ini berjumlah 250 siswa/siswi dengan rincian 134 siswa dan 116 siswi. Siswa dan siswi tersebut sebagian besar berasal dari Kota Langsa.

Adapun kelas yang ada di Sekolah SMPN 6 Langsa terdiri dari:

- a. Kelas VII terdiri dari 4 kelas Dengan Jumlah Siswa :
 - Laki – Laki : 48 Siswa
 - Perempuan : 49 Siswa
- b. Kelas VIII terdiri dari 3 kelas Dengan Jumlah Siswa:
 - Laki – Laki : 44 Siswa
 - Perempuan : 34 Siswa
- c. Kelas IX terdiri dari 3 kelas Dengan Jumlah Siswa:
 - Laki – Laki : 42 Siswa
 - Perempuan : 33 Siswa

Di Sekolah SMPN 6 Langsa jumlah kelas keseluruhannya adalah 15 kelas. Oleh karena itu Sekolah SMPN 6 Langsa kedisiplinan dan peraturan yang ditetapkan akan berjalan dengan lancar, dengan ditandai tidak adanya siswa-siswi Sekolah SMPN 6 Langsa yang cabut, buat tawuran, dan lain-lain yang membuat citra nama baik Sekolah SMPN 6 Langsa. Terlebih lagi SMP 6 Langsa sekarang menerapkan boarding school yang mana para siswa/i bisa belajar tahfidz, dimana sebagian siswanya ada yang tinggal di asrama sekolah.

B. Studi Komparasi Modal Sosial Siswa *Boarding School* dan *Reguler School*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan data sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembentukan Perilaku Sosial di SMPN 6 Langsa

Sekarang ini muncul fenomena menarik dalam dunia pendidikan Indonesia yakni munculnya sekolah-sekolah terpadu (mulai tingkat dasar hingga menengah) dan juga bermunculan pula sekolah dengan sistem *Boarding School*. Nama lain *Boarding School* adalah sekolah dengan sistem berasrama.

sistem *Boarding School* di SMPN 6 Langsa melakukan optimalisasi dalam pembentukan karakter siswa yaitu dengan cara diantaranya para siswa SMPN 6 Langsa wajib berstatus santri dan berasrama serta mengikuti pola pembentukan karakter di pondok pesantren tersebut. Mulai dengan pembiasaan-pembiasaan kecil yang dilakukan berulang-ulang setiap hari.

Menurut kepala sekolah SMPN 6 Langsa, untuk pembentukan karakter yang berkenaan dengan perilaku sosial di SMPN 6 Langsa ini melakukan dari dua sisi yang pertama dilakukan pembentukan dari dalam kelas dari luar kelas. Kemudian dari dalam kelas sendiri secara otomatis SMPN 6 Langsa mengadopsi kurikulum yang ada di dinas pendidikan karena lembaga pendidikan formal ini berbentuk SMP, tetapi juga membuat kurikulum tersendiri yang berisi tentang pendidikan agama.

Sedangkan dalam rangka pelaksanaan pembentukan perilaku sosial siswa yang dilaksanakan di luar kelas, maka SMPN 6 Langsa melalui sistem *Boarding School* melaksanakan pembentukan perilaku sosial dengan langkah-langkas sebagai berikut:

a. Membekali Siswa dengan Nilai-nilai Religius

Salah satu pembentukan perilaku sosial yang dilaksanakan dalam *Boarding School* adalah memberi bekal serta menanamkan nilai-nilai religius di dalam akal pikiran siswa, yaitu selain memberikan materi poko pendidikan agama islam di dalam kelas juga diberikan materi tambahan seperti ilmu tauhid, fiqh, akhlak, dan dilanjutkan melalui praktek ibadah sehari-hari. Hal ini tentu saja dilakukan supaya para siswa terbekali pengetahuannya tentang ajaran-ajaran agama yang berfungsi sebagai bekal mereka dalam amalan sehari-hari.

Ilmu pengetahuan agama yang diberikan tentu saja bukan hanya menjadikan para siswa pintar dan terampil, akan tetapi lebih dari itu adalah untuk menjadikan para siswa yang memiliki moral dan berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan moral dan perilaku sosial yang baik akan mampu mengarahkan minatnya untuk terus belajar dan mempraktekkan ilmu yang diperoleh. Adapun dalam proses pembentukan tersebut dilakukan dengan cara *ta'lim* yaitu guru atau ustadz memberikan materi kemudian langsung dipraktekkan oleh para siswa.

Dalam hal ini peneliti berwawancara dengan bapak Musa, S.Ag, M.Ag selaku kepala sekolah SMPN 6 Langsa, beliau mengemukakan bahwa:

“untuk pembentukan memang anak-anak di SMPN 6 Langsa ini kita biasakan dengan kehidupan yang disiplin, mandiri, dan religius yang kuat. Caranya kita mulai biasakan dari praktek keagamaan seperti sholat berjamaah, sholat malam, tadarus Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Sehingga itu semua akan membentuk perilaku yang dimiliki oleh seorang

siswa tentang kejujuran, kedisiplinan, serta kemandirian. Sehingga nantinya mereka siap untuk terjun kemasyarakat”.⁶⁷

Dari uraian diatas sangat jelas bahwa pembentukan perilaku melalui penanaman nilai-nilai religius sangat besar efektifitasnya bagi para siswa sebagai alat pengontrol otomatis dari segala bentuk sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya nilai-nilai religius yang diperoleh dapat menjadi bagian dari pribadinya yang diharapkan dapat mengatur segala perilakunya secara otomatis.

b. Menyupayakan Siswa Hidup di Lingkungan Sosial yang Baik

Dengan cara mereka hidup dan bergaul di dalam lingkungan sosial yang baik tentu saja secara otomatis perilaku yang sesuai dengan harapan masyarakat akan terbentuk dengan sendirinya. Dari lingkungan tersebutlah maka akan muncul stimulus yang mempengaruhi perilaku sosial para siswa tersebut. Seperti apa yang dikemukakan oleh Bapak Musa, S.Ag, M.Ag sebagai berikut:

“jadi dengan adanya *Boarding School* di SMPN 6 Langsa seperti ini bisa meminimalisir maraknya fenomena warung kopi yang hampir ada di setiap tempat dan hampir setiap malam anak-anak pelajar menghabiskan waktunya untuk nongkrong di sana sampai tengah malam bahkan pagi. Minimal kebiasaan-kebiasaan yang kurang bermanfaat tersebut bisa terjawab dengan adanya *Boarding School*. Jadi dengan model *Boarding School* seperti ini anak-anak akan mudah diarahkan dan lingkungan sosial bisa di *setting* sedemikian rupa seperti harapan kita. Walaupun kita tidak bisa menjamin dari semua siswa yang belajar dengan sistem *Boarding School* itu baik juga tidak. Jadi lebih kepada pribadi masing-masing. Setidaknya setingan untuk lingkungan itu sudah dibuat dengan sebaik-baiknya”.⁶⁸

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Musa, S.Ag, M.Ag Kepala Sekolah SMPN 6 Langsa, Pada Tanggal 3 Desember 2021.

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Musa, S.Ag, M.Ag Kepala Sekolah SMPN 6 Langsa, Pada Tanggal 3 Desember 2021.

Dari uraian diatas sangat jelas bahwa dengan mengupayakan siswa hidup dilingkungan sosial yang baik, tentu akan sangat mudah dikontrol dan juga bisa disesuaikan dengan harapan pihak sekolah maupun masyarakat. Artinya dengan lingkungan sosial yang sudah diatur dengan sebaik-baiknya, diharapkan dapat membentuk perilaku sosial yang baik para siswa.

c. Memaksimalkan Interaksi Sosial Sesama Siswa

Hal ini sangat penting di karenakan kurangnya interaksi dengan sesama teman dapat mempengaruhi perilaku dan kepedulian sosial para siswa. Untuk membiasakan mereka berinteraksi dengan baik setiap harinya diperlukan kemauan yang keras dari anak, kemandirian, dan kesadaran yang mendalam. Dalam hal itu peran teman sebaya dan teman seniornya sangatlah besar, dikarenakan sulit bagi siswa untuk melakukannya sendiri sehingga membutuhkan bimbingan dari orang lain di sekitarnya.

Terkait dalam memaksimalkan interaksi antar sesama siswa, penulis mewawancarai Guru/Pamong bapak Alwi *Boarding School*, beliau mengemukakan bahwa:

“karena kita berada di lingkungan sosial *Boarding School* sehingga sangat memudahkan anak yang memang dia mempunyai kemauan untuk belajar, mereka bisa belajar kelompok, *sharing* dengan teman, atau minta diajarkan oleh siswa yang lebih senior ataupun teman sebaya yang lebih pintar. Jadi boleh dikatakan kemampuan dan kemauan mereka untuk berinteraksi dengan sesamanya itu jauh lebih efektif dengan sistem *Boarding School* dari pada sekolah dengan sistem pada umumnya”.⁶⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan memaksimalkan kemauan berinteraksi dengan sesama siswa, akan sangat

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Alwi Selaku Guru/Pamong SMPN 6 Langsa, Pada Tanggal 5 Desember 2021.

berpengaruh terhadap perilaku sosial serta kepedulian sosial para siswa. Artinya efektifnya kemampuan berinteraksi sosial tersebut, diharapkan dapat membentuk perilaku sosial serta kepedulian yang baik terhadap sesama sebagai bekal ketika berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas.

2. Peran Para Ustadz dan Guru dalam *Boarding School*

Dalam *Boarding School* ini tentunya para ustadz atau guru tidak bertugas hanya mengajar saja, tetapi ada peran dan tanggung jawab lain yang harus dilaksanakan seperti halnya memberikan contoh atau keteladanan dalam hal berperilaku yang baik. Karena dalam pembelajaran melalui sistem *Boarding School* tidak cukup jika hanya *transfer of knowledge* atau mentransfer ilmu pengetahuan. Akan tetapi juga ada peran lebih yaitu memberikan teladan kepada para siswa melalui apa yang mereka lihat, rasa, dan dengar lewat panca inderanya. Sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya berlangsung di dalam kelas saja, tetapi berlanjut serta berkesinambungan melalui teladan atau pemberian contoh bersikap dan berperilaku sosial yang baik sebagai bakal untuk terjun ke masyarakat.

Dalam hal ini melalui sistem *Boarding School* para ustadz atau guru mempunyai tanggung jawab yang sama, baik itu ustadz yang mengampu ilmu pengetahuan agama maupun ustadz yang mengampu ilmu pengetahuan umum. Dalam hal ini para ustadz atau guru tersebut dapat memberikan pembelajaran kepada siswa melalui kegiatan formal maupun non formal. Dalam hal formal ini bisa dilaksanakan didalam kelas, sedangkan untuk pembelajaran non formal dapat dilaksanakan dimana pun dan kapanpun sesuai dengan situasi dan kondisi.

Kemudian selanjutnya peneliti mewawancarai salah seorang guru dalam *Boarding School* ini, beliau menyampaikan sebagai berikut:

“tentu saja peran ustadz atau guru di sini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan perilaku sosial para siswa. Jadi ustadz atau guru bisa dikatakan ujung tombak dalam baiknya perilaku sosial para siswa dalam sistem *Boarding School* “. ⁷⁰

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya peran ustadz atau guru tersebut sangat penting dan berpengaruh sekali dalam sistem *Boarding School*, sehingga para ustadz atau guru bisa diibaratkan sebagai ujung tombak dalam pembelajaran dalam *Boarding School* terutama yang berkaitan dengan pembentukan perilaku sosial.

Sehingga dalam hal ini para guru atau ustadzah yang berperan aktif dalam pembentukan perilaku sosial melalui sistem *Boarding School*. Hal tersebut dikarenakan para ustadz atau guru tersebut bisa dikatakan berinteraksi secara langsung dalam kaitannya proses pembelajaran di dalam dan diluar kelas. Ditambah lagi di SMPN 6 Langsa ini para ustadz atau guru tersebut juga disediakan asrama, sehingga dalam hal ini dapat membantu sekali untuk dapat berinteraksi langsung serta mengontrol para santri atau siswa tersebut. Dalam hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan bapak Musa, S.Ag, M.Ag selaku kepala sekolah SMPN 6 Langsa sebagai berikut:

“Dalam hal pembentukan perilaku yang pertama kita dari guru sendiri, mulai dari para guru yang memang mengampu mata pelajaran yang ada di sekolah ini sehingga para guru tersebutlah yang lebih berperan aktif dalam pembentukan perilaku ini”. ⁷¹

Dari keterangan di atas, maka dalam pembentukan perilaku sosial melalui sistem *Boarding School* yang paling berperan aktif adalah para ustadz atau guru terutama yang mengampu ilmu pengetahuan atau mata pelajaran keagamaan. Karena di SMPN 6 Langsa ini juga mengadopsi

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Alwi Selaku Guru/Pamong SMPN 6 Langsa, Pada Tanggal 5 Desember 2021.

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Musa, S.Ag, M.Ag Kepala Sekolah SMPN 6 Langsa, Pada Tanggal 3 Desember 2021.

sistem pendidikan pesantren maka banyak ditanamkan nilai-nilai begaya religius terhadap diri para siswa. Sehingga diharapkan dengan dibekalnya para siswa dengan nilai-nilai religius tersebut maka secara otomatis perilaku yang diinginkan oleh pihak sekolah akan terwujud. Kemudian para ustadz dan guru tersebut dalam *Boarding School* ini mempunyai tanggung jawab dalam hal pembentukan perilaku atau karakter peserta didik, sehingga dalam hal ini tidak hanya bertugas atau berperan sebagai pengajar, akan tetapi lebih dari itu yaitu harus mampu menjadi sosok panutan atau tauladan, berikutnya juga harus mampu memberikan motivasi-motivasi atau dorongan dalam merangsang perilaku para siswa, dan juga sebagai pengontrol perilaku para siswa dilingkungan sosial *Boarding School* SMPN 6 Langsa ini.

C. Pembahasan

1. Faktor Pendorong dan Penghambat Pembentukan Perilaku Sosial

Dalam proses pembentukan perilaku sosial melalui sistem *Boarding School* tersebut tentunya tidak terlepas dari faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaannya. Memang harus diakui tidak ada sesuatu hal untuk yang sempurna, pasti ada kendalanya. Dan juga dalam pelaksanaan suatu hal tersebut pasti ada sebuah dorongan yang memacu semangat untuk dapat mencapai sesuatu yang diharapkan. Faktor pendorong dan penghambat tersebut dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

a. Faktor Penghambat

1) Persepsi antar sesama ustadz dan guru

Kendala atau penghambat pertama itu berasal dari tenaga pengajarnya, dalam hal itu diperlukan kesamaan persepsi dalam pembentukan perilaku sosial ini. Munculnya perbedaan persepsi tersebut disebabkan karena latar belakang pendidikan dari masing-masing pengajar yang berbeda satu sama lain, dalam hal ini tidak semua memiliki latar belakang pendidikan pasantren. Berikut

peneliti paparkan petikan wawancara dengan bapak Alwi salah seorang guru/pamong di SMPN 6 Langsa:

“jadi dalam hal pelajaran SMPN 6 Langsa ini tenaga pengajarnya linier sesuai dengan apa bidangnya masing-masing. Karena tenaga pengajarnya linier ini konsekuensinya tidak semua pengajar tersebut mempunyai latar belakang pendidikan pesantren. Jadi dengan adanya hal-hal seperti ini tentu menjadikannya kendala dalam pembentukan karakter terutama yang berkenaan dengan perilaku sosial”.⁷²

Jadi untuk menyamakan propesi sendiri tersebut butuh energi, butuh waktu, sehingga sangat menguras pikiran dan tenaga tentunya. Sehingga menjadikannya sebuah penghambat atau kendala dalam pembentukan perilaku sosial ini.

2) Belum Terbiasanya Siswa Dengan Hal Baru

Penghambat atau kendala berikutnya ini berangkat dari anak-anak sendiri, untuk melatih pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam sistem *Boarding School* ini merupakan hal baru bagi para siswa. Terutama yang berasal dari SD (Sekolah Dasar). Sesuai dengan apa yang disampaikan bapak Alwi saat peneliti ditemui diruang guru:

“Pembiasaan yang dilaksanakan tersebut merupakan sebuah hal baru, sehingga mereka yang tadinya belum pernah ada kewajiban-kewajiban seperti yang dilaksanakan dalam *Boarding School* akan membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Sehingga ini merupakan sebuah kendala. Maka dibutuhkan sebuah kesabaran yang ekstra untuk mencapai tujuan yang ingin diraih oleh pihak sekolah”.⁷³

⁷² Wawancara dengan Bapak Alwi Selaku Guru/Pamong SMPN 6 Langsa, Pada Tanggal 5 Desember 2021.

⁷³ Wawancara dengan Bapak Alwi Selaku Guru/Pamong SMPN 6 Langsa, Pada Tanggal 5 Desember 2021.

Berdasarkan uraian diatas belum terbiasanya siswa dengan hal baru akan membutuhkan waktu yang sedikit lama untuk bisa beradaptasi. Sehingga hal ini menjadikannya penghambat dalam pelaksanaan pembentukan perilaku sosial.

b. Faktor Pendorong

1) Dorongan Hati untuk Mengamalkan Ilmu Bermanfaat

Kesadaran untuk mengamalkan ilmu yang bermanfaat kepada diri para siswa tentu akan menjadi dorongan tersendiri, karena dengan hal ini akan muncul perasaan senang untuk berbagi hal-hal yang dianggap perlu. Dan dalam hal itu juga dapat mengemban tanggung jawab sebagai pengajar dengan sebaik dan semaksimal mungkin. Sesuai dengan apa yang diuraikan oleh bapak Musa, S.Ag, M.Ag berikut ini:

“yang menjadi pendorong dalam semua pelaksanaan pembentukan perilaku sosial tersebut yang utamanya adalah karena ini tujuan yang sangat mulia jadi harus mampu mencapai visi misi yang sudah dirangkai tersebut. Sehingga harapannya kita tidak melenceng dari visi misi tersebut mulai dari iman dan taqwa beserta pengetahuan umum”.⁷⁴

Jadi berdasarkan keterangan diatas sangat jelas bahwa dengan adanya dorongan hati dan kesadaran dari para tenaga pengajar untuk mengamalkan dan berbagi ilmu yang bermanfaat, ditambah dengan tanggung jawab yang besar sebagai pengemban amanah yang tentu secara otomatis akan menjadikannya pendorong dalam pembentukan perilaku sosial dalam *Boarding School*.

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Musa, S.Ag, M.Ag Kepala Sekolah SMPN 6 Langsa, Pada Tanggal 3 Desember 2021.

2) Berada dalam Lingkungan Sosial yang Sama

Faktor pendorong berikut ini dikarenakan para siswa dikumpulkan dalam satu tempat yang sama yaitu asrama. Sehingga akan lebih mudah untuk berinteraksi antar sesama siswa dan juga akan berpengaruh terhadap kelancaran pelaksanaan pembentukan perilaku sosial dalam *Boarding school*. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Alwi berikut ini:

“faktor pendorong atau penguat dalam pembentukan perilaku sosial tersebut karena mereka semua berada dalam lingkungan sosial yang sama. Sehingga dari mulai tidur sampai tidur lagi itu notabene kita bisa mengatur itu, misalnya seperti kapan harus beribadah, kapan belajar, kapan bermain, dan lain sebagainya. Tentu itu akan lebih mudah dalam pengondisiannya”.⁷⁵

Berdasarkan uraian diatas keberadaan para siswa yang di tempatkan dalam suatu wadah atau lingkungan sosial yang sama akan mempermudah pengkondisian dalam pembiasaan-pembiasaan dalam pembentukan perilaku sosial.

2. Observasi Pada Siswa *Boarding School* dan *Reguler School*

a. Melakukan Sholat Dhuha di Waktu Istirahat

Pada observasi di program *Boarding School*, saat jam istirahat sebelum jajan, mereka melaksanakan sholat dhuha terlebih dahulu di mushola. Sebagian lagi melaksanakan sholat di kamar masing-masing. Siswa reguler juga melakukan sholat dhuha diwaktu jam istirahat, tetapi tidak semua melaksanakannya hanya beberapa saja. Sebagian dari mereka ada yang rutin melaksanakan, namun ada juga yang kadang-kadang.⁷⁶

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Alwi Selaku Guru/Pamong SMPN 6 Langsa, Pada Tanggal 5 Desember 2021.

⁷⁶ Observasi di SMPN 6 Langsa dilakukan pada 15 Desember 2021.

b. Siswa SMPN 6 Langsa Tidak Berpakaian Rapi

Pada siswa reguler, terdapat beberapa siswa laki-laki yang tidak mentaati peraturan tersebut dengan tidak memasukan baju. Siswa *Boarding School* kebanyakan mentaati peraturan sekolah. Cuma terdapat beberapa siswa saja yang tidak mau mentaati peraturan itu.⁷⁷

c. Siswa Masih di Luar Kelas Saat Jam Pelajaran Sudah Dimulai

Saat jam istirahat tiba biasanya waktu tersebut dimanfaatkan oleh siswa-siswa program reguler untuk membeli jajan di kantin sekolah. Hal tersebut wajar dilakukan sejumlah siswa di manapun mereka bersekolah. Akan tetapi terkadang waktu istirahat itu tidak dimanfaatkan sejumlah siswa dengan baik, maka pada saat jam pelajaran berikutnya dimulai masih banyak siswa yang di kantin atau di luar kelas. Seperti halnya dengan siswa program reguler, siswa program *Boarding School* pun masih terdapat beberapa siswa yang terlambat masuk kelas jika bel sudah berbunyi.⁷⁸

d. Membuang Sampah Pada Tempatnya

Peneliti mengamati di lingkungan sekitar sekolah dan juga pernah masuk ke salah satu kelas yang terdapat siswa reguler dan *boarding*, terlihat dikelas tersebut sangat bersih dan tidak ada sampah yang terdapat di bawah-bawah meja.⁷⁹

e. Tidak Memakai Sepatu Saat Jam Pelajaran

Peneliti menjumpai terdapat beberapa siswa *Boarding School* tidak memakai sepatu saat jam pelajaran berlangsung, tetapi hanya memakai sandal biasa. Akan tetapi tidak semua siswa memakai sandal, banyak juga siswa yang menaati peraturan dengan memakai sepatu seperti pada

⁷⁷ Observasi di SMPN 6 Langsa dilakukan pada 15 Desember 2021.

⁷⁸ Observasi di SMPN 6 Langsa dilakukan pada 15 Desember 2021.

⁷⁹ Observasi di SMPN 6 Langsa dilakukan pada 2 januari 2022.

umumnya. Pada observasi di program reguler peneliti tidak menjumpai siswa yang tidak memakai sepatu.⁸⁰

f. Sopan Santun Terhadap Bapak dan Ibu Guru

Siswa SMPN 6 Langsa siswa reguler kebanyakan mereka patuh dan sopan terhadap guru-gurunya. Salah satunya, yaitu ketika peneliti menjumpai ada seorang guru yang menyuruh siswanya untuk memanggil siswa yang lain untuk suatu kepentingan dan siswa tersebut menuruti perintah gurunya.

Tidak berbeda dengan siswa reguler, siswa *Boarding School* pun juga taat dan sopan terhadap bapak dan ibu guru. Contohnya, ketika peneliti melakukan observasi, peneliti menjumpai terdapat beberapa siswa *Boarding School* sedang belajar di suatu ruang. Mereka sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya.⁸¹

g. Sikap Terhadap Sesama Teman

Berbuat baik sesama manusia merupakan hal yang sangat mulia, contohnya berbuat baik atau bersikap baik kepada teman. Apalagi jika tinggal di asrama *Boarding School*, teman merupakan seseorang terdekat yang ada ditempat itu. Akan tetapi tidak selamanya berteman itu selalu bahagia terkadang juga ada yang tidak akur.

Seperti halnya dengan *Boarding School*, siswa-siswa program reguler pasti juga memiliki teman, khususnya teman akrab. Teman akrab itu biasanya kemana-mana selalu bersama dan barengan. Namun demikian, tidak semua berteman itu selalu akur, terkadang di antara mereka juga pernah merasa kesal atau berselisih paham.⁸²

h. Akhlak Terhadap Orang-Orang di Lingkungan Sekolah

Siswa program reguler saat peneliti melakukan observasi, dijumpai beberapa siswa yang menyapa bapak, ibu guru. Selain itu mereka juga

⁸⁰ Observasi di SMPN 6 Langsa dilakukan pada 2 januari 2022.

⁸¹ Observasi di SMPN 6 Langsa dilakukan pada 2 januari 2022.

⁸² Observasi di SMPN 6 Langsa dilakukan pada 2 januari 2022.

pernah bermain catur dengan satpam sekolah ketika sehabis olahraga sembari menunggu jam pelajaran dimulai. Tidak berbeda dengan siswa reguler, siswa *Boarding School* pun rata-rata juga bersikap sopan kepada guru, teman, serta karyawan yang ada di sekolah.⁸³

⁸³ Observasi di SMPN 6 Langsa dilakukan pada 2 januari 2022 .

BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan perilaku sosial yaitu pembiasaan kepedulian sosial, dalam hal ini *Boarding School* melaksanakannya dalam berbagai cara yaitu dengan adanya kegiatan jum'at peduli, yaitu kegiatan kepedulian sosial yang dilaksanakan satu minggu sekali dan setiap siswa diharapkan mengumpulkan dana sosial minimal dua ribu rupiah. Berikutnya dengan bentuk tolong-menolong sesama siswa, dan yang terakhir yaitu dengan menjalin silaturahmi baik sesama para siswa, siswa dengan para guru/ustadz, maupun siswa dengan masyarakat dilingkungan sekolah. Kemudian para siswa juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengsucceskan pembentukan perilaku sosial, mengingat para siswa adalah sebagai pelaku dalam hal perilaku sosial. Dalam hal ini diperlukan kesadaran, kedisiplinan, kemandirian, serta mengikuti semua rangkaian kegiatan yang sudah dijadwalkan. Tanpa kesadaran serta partisipasi aktif para siswa tentu akan sangat mustahil perilaku sosial yang baik tersebut akan terbentuk.
2. Peneliti menemukan adanya siswa *Boarding School* dan *Reguler School* di SMPN 6 Langsa dalam hal melaksanakan sholat berjamaah, siswa reguler dan *Boarding School* rata-rata langsung pergi ke masjid jika waktu sholat dhuhur tiba. Sedangkan dalam hal sholat dhuha di waktu istirahat, siswa reguler melaksanakan sholat dhuha, akan tetapi tidak semua melaksanakannya, dan siswa *Boarding School* juga melaksanakan sholat dhuha pada saat jam istirahat sebelum jajan. Cukup banyak siswa yang masih di luar saat jam pelajaran sudah dimulai, sedangkan siswa *Boarding School* ada juga yang terlambat masuk kelas, namun tidak sebanyak siswa reguler.

3. Siswa reguler bersikap sopan santun terhadap bapak dan ibu guru. Selain itu, juga bersikap baik terhadap karyawan sekolah. Sedangkan siswa *Boarding School* juga menghormati bapak dan ibu guru serta bersikap baik terhadap teman. Siswa reguler dan *Boarding School* mayoritas sama-sama bersikap baik terhadap sesama teman. Siswa reguler dan *Boarding School* kebanyakan sama-sama patuh dan sopan terhadap gurugurunya. Siswa reguler dan *Boarding School* mayoritas sama-sama dapat memelihara kelestarian sekolah dengan tidak membuang sampah sembarangan.

B. SARAN

Beberapa saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sistem *Boarding School* di SMPN 6 Langsa menunjukkan bahwa terdapat usaha yang ekstra dalam hal membentuk karakter atau perilaku siswa. Selain itu juga adanya penggabungan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Sayangnya dalam hal strukturalnya masih menjadi satu kesatuan, sehingga sebaiknya dibuatkan sebuah struktural khusus yang menangani sistem *Boarding School* dan pembentukan karakter atau perilaku.
2. Penelitian terhadap fenomena-fenomena sosial merupakan suatu bentuk upaya pemahaman sosio-kultur masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian tentang komparasi modal sosial siswa dalam pendidikan formal (sekolah), dan hanya pada salah satu dari sekian sistem pendidikan yang ada diberbagai sekolah. Diharapkan penelitian ini dengan tema modal sosial siswa seperti ini dapat menjadi acuan dalam meminimalisir krisis karakter dan kenakalan remaja yang berkembang. Diharapkan pula pada peneliti berikutnya dapat lebih menguraikan tentang perilaku sosial di lembaga, instansi, organisasi, maupun sekolah-sekolah lain dengan lebih mendalam.